

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku adalah suatu tindakan nyata dari seseorang yang dapat diukur dan dilihat dengan panca indera secara langsung maupun secara tidak langsung yang merupakan hasil dari adanya perubahan berbagai faktor baik di lingkungan dalam maupun lingkungan luar (Manuntung N.A, 2018). Perilaku juga dapat diartikan sebagai bentuk respon dari kegiatan afektif, kognitif dan psikomotorik yang jika salah satu aspek mengalami gangguan, maka aspek perilaku yang lainnya juga akan terganggu, hal ini dapat dialami oleh siapa saja termasuk pada lanjut usia (selanjutnya disingkat lansia) (Pieter H.Z, 2017). Lansia adalah seseorang yang berumur diatas 60 tahun yang secara alamiah mengalami penurunan fisik, kognitif maupun psikologis dikarenakan adanya proses degeneratif pada lansia (Kemenkes, 2020).

Perilaku lansia secara garis besar dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu psikis, fisik dan sosial yang dapat mempengaruhi perilaku lansia (Manuntung N.A, 2018). Pada penelitian sebelumnya menyatakan bahwa Perilaku lansia dibagi menjadi dua jenis perilaku yaitu perilaku adaptif dan perilaku maladaptif (Siti M, 2012). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku lansia seperti *loneliness*, gangguan tidur, kecemasan, demensia, panik, depresi dan hipokondriasis. Perilaku-perilaku tersebut dapat terjadi sesuai dengan respon permasalahan baik fisik dan psikologis yang dialami lansia. (Australian Psychology Society,

2018). Dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku tersebut, *loneliness* merupakan permasalahan yang sering dialami oleh lansia, hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu, menurut (Afrizal, 2018) permasalahan lansia umumnya dikarenakan adanya rasa *loneliness* yang disebabkan oleh ditinggal orang terkasih, kematian pasangan hidup dan kehilangan teman/sahabat karib seusianya.

Loneliness atau kesepian didefinisikan sebagai perasaan tidak menyenangkan, merasa tidak diinginkan karena kehilangan keterikatan emosional dengan orang lain (Robert A. Cummins, 2020) sehingga dapat menyebabkan adanya perubahan peran dan perilaku karena lansia tidak dapat menerima kondisinya yang membuat timbulnya perilaku maladaptif (Lutviana E. S., 2017). Perilaku maladaptif yang dapat muncul seperti: lansia lebih sering menyendiri, tidak suka bersosialisasi dengan orang lain, kurang aktivitas fisik, kurang beribadah, merasa tidak puas, putus asa, mudah marah dan kurang percaya diri karena merasa dirinya sudah tidak berharga lagi. (Siti M, 2012).

Menurut (Lutviana E. S., 2017) dalam penelitiannya, dari total 42 responden lansia yang diteliti, menunjukkan persentase perilaku maladaptif lebih tinggi sebesar 26 responden (61,9%) dan 16 responden (38,9%) memiliki perilaku adaptif. Perubahan perilaku maladaptif yang terjadi dapat menyebabkan sulitnya berinteraksi dengan orang lain sehingga dapat menjadi faktor depresi dan stress pada lansia. Menurut (Hakim, 2020) di tahun 2019 usia harapan hidup lansia meningkat menjadi 71,5 tahun. Seperti pada negara-negara di dunia, Indonesia pula

mengalami penuaan penduduk Tahun 2019, Indonesia mengalami peningkatan lansia dari 18 juta jiwa tahun 2010, menjadi 25,9 juta jiwa pada tahun 2019, dan diprediksikan akan terus meningkat menjadi 48,2 juta jiwa di tahun 2035 (Kemenkes RI, 2019).

Seiring dengan meningkatnya jumlah lansia, menurut University of California San Francisco (2020) lebih dari 40 % lansia mengalami *loneliness*, lansia *dapat* mengalami masalah psikologis seperti *loneliness* karena menurunnya interaksi sosial dengan orang lain (Erfrandau A., 2017). Menurut (Romayati, 2017) pada penelitiannya dari 86 responden yang telah diteliti terdapat 50 (58,1 %) responden yang mengalami *loneliness* dan 36 (41,9 %) tidak mengalami *loneliness*. Adapun yang dapat terjadi menurut (Astutik D, 2019) dalam jurnal penelitiannya dampak *loneliness* yang dapat mempengaruhi perilaku lansia dapat terjadi, seperti sering berpikiran negatif dengan orang lain, tidak suka berinteraksi, memiliki perilaku tidak percaya diri, pasif bahkan sampai tidak mempercayai orang lain (Hadiwijaya R.D, 2019). Lansia rentan mengalami peningkatan *loneliness* dikarenakan faktor lingkungan dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Wiyono H, 2019) *loneliness* yang terjadi pada lansia merupakan kumpulan pikiran-pikiran negatif yang berisi sikap serta keyakinan yang sifatnya negatif mengenai diri sendiri, lingkungan dan masa depan.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara *Loneliness* dengan Perilaku Lansia : *Literature Review*.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka peneliti merumuskan masalah “Bagaimana Hubungan Antara *Loneliness* dengan Perilaku Lansia : *Literature Review* ?

1.3 Tujuan Penelitian

A. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Antara *Loneliness* dengan Perilaku Lansia: *Literature Review*.

B. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu :

1. Mengidentifikasi kualitas metodologi penelitian-penelitian dalam jurnal nasional maupun jurnal internasional mengenai hubungan antara *loneliness* dengan perilaku lansia.
2. Menganalisis hubungan antara *loneliness* dengan perilaku lansia baik jurnal nasional maupun internasional.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru dalam bidang keperawatan khususnya tentang “Hubungan antara *Loneliness* dengan Perilaku Lansia : *Literature Review*”.

B. Secara Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi peneliti dan dapat mengetahui hubungan antara *loneliness*

dengan perilaku lansia : *literature review*.

2. Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran dan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya guna membantu pengembangan ilmu keperawatan agar menjadi acuan melakukan perawatan pada lansia.

3. Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi kepada nakes dan lansia *loneliness* agar dapat memahami mengenai perilaku dan dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup serta mendapat dukungan sosial bagi lansia dengan *loneliness*.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi data dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan melanjutkan menggunakan variabel yang lain serta dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan peneliti selanjutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Penelitian dari Huang Li-jie (2019) dengan judul penelitian "*Loneliness, Stress, and Depressive Symptoms Among the Chinese Rural Empty Nest Elderly: A Moderated Mediation Analysis*".

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan kesepian, stres yang dirasakan dan gejala depresi pada lansia di pedesaan Cina. Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional*

dengan responden sebanyak 120 lansia diatas 60 tahun. Peran *sense of coherence* (SOC) sebagai variabel moderasi yang diteliti sebagai sampel perwakilan lansia di Henan, Cina, dari November 2016 hingga Februari 2017. Hasil menunjukkan bahwa stres yang dirasakan memediasi hubungan antara kesepian dan depresi. Efek mediasi dari stres yang dirasakan signifikan hanya jika SOC lebih rendah. Hasilnya menekankan pentingnya stres yang dirasakan pada lansia. SOC adalah faktor pelindung berkaitan dengan gejala depresi, dan perbaikan SOC harus menjadi fokus promosi kesehatan pada lansia karena tingkat SOC yang lebih tinggi dapat membantu menahan efek kesepian pada gejala depresi lansia.

2. Penelitian dari Power Joanna McHugh (2019) dengan judul penelitian "*Mediating the relationship between loneliness and cognitive function: the role of depressive and anxiety symptoms*".

Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi hubungan antara kesepian dan fungsi kognitif dan apakah gejala depresi dan kecemasan memiliki peran perantara di dalamnya, penelitian ini menggunakan metode studi kohort prospektif dari peserta *Irish Longitudinal Study on Aging* sebanyak 7433 responden dikumpulkan pada 3 titik waktu yang terpisah selama 2 tahun dan dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling* untuk menilai apakah gejala depresi dan kecemasan menengahi hubungan antara kesepian dan fungsi kognitif. Fungsi kognitif diukur sebagai faktor laten dengan empat indikator: ukuran mengingat kata segera dan tertunda,

kefasihan verbal, dan ukuran global (MMSE). Kesepian diukur menggunakan skala *UCLA Loneliness*, gejala depresi menggunakan skala CES-D-ML, dan gejala kecemasan menggunakan skala HADS-A. Hasil: Secara statistik, model mediasi membantu memahami kemungkinan mekanisme yang menyebabkan kesepian mempengaruhi fungsi kognitif. Hasil memiliki implikasi untuk intervensi fungsi kognitif untuk lansia dan menyiratkan bahwa kesepian juga merupakan target intervensi yang berharga.

3. Penelitian dari L. Leontine T. (2020) dengan judul *“Relationship Between Coping Behaviors and Social Loneliness in Adults With Self-reported Hearing Problems”*

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara berbagai perilaku koping dan kesepian sosial. Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional* dengan menggunakan responden sebanyak 686 responden. Gangguan pendengaran (perilaku maladaptif, strategi verbal, strategi nonverbal, penerimaan diri, penerimaan kehilangan, dan stres dan penarikan diri). Skala kesepian De Jong-Gierveld digunakan untuk mengukur kesepian sosial. Hampir dua pertiga dari sampel melaporkan merasa sangat atau sangat kesepian secara sosial. Perasaan kesepian sosial yang secara signifikan lebih sedikit dialami oleh peserta yang melaporkan tingkat penerimaan diri atau penerimaan kehilangan yang relatif tinggi, penggunaan perilaku adaptif yang relatif jarang atau tingkat stres dan penarikan diri yang relatif rendah.

4. Penelitian dari Mohammed Mona Barakat (2018) dengan judul penelitian "*Depression, Anxiety and Loneliness among Elderly Living in Geriatric Homes*"

Tujuan penelitian ini untuk menilai depresi, kecemasan, dan kesepian pada lansia yang tinggal di panti jompo. Menggunakan desain eksplorasi deskriptif dengan menggunakan 50 responden lansia dengan melakukan wawancara dan kuesioner terstruktur. Hasil: Sekitar tiga perempat lansia yang diteliti mengalami depresi dan lebih dari dua pertiga mengalami kecemasan, sedangkan mayoritas dari mereka menderita kesepian. Mengenai tingkat depresi, kurang dari dua pertiga mengalami depresi berat, lebih dari sepertiga dari mereka mengalami kecemasan yang parah dan sedang. Mengenai tingkat kesepian, mayoritas sampel yang diteliti mengalami kesepian yang parah. Ada korelasi yang sangat signifikan secara statistik antara kesepian total dan depresi total, juga antara kecemasan geriatri total dan depresi pada nilai $p < 0,001$, sedangkan ada korelasi yang signifikan secara statistik antara kesepian total dan kecemasan geriatri pada nilai $p < 0,05$. Studi tersebut menyimpulkan bahwa lansia yang diteliti yang tinggal di rumah geriatri memiliki tingkat depresi, kecemasan, dan kesepian yang lebih tinggi.

5. Penelitian dari Kodaruddin N. W. (2019) dengan judul penelitian "Pengaruh Perilaku Regresi Pada Interaksi Sosial Lanjut Usia Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bojongbata Pematang".

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh

perilaku regresi dengan interaksi lanjut usia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan data sekunder dan primer (wawancara, dokumentasi, observasi). Hasil: ditemukan beberapa perilaku regresi yang muncul seperti lansia manja dan suka menangis, menarik diri, mudah marah, suka mengumpulkan barang bekas, merasa terasing.